

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam suatu kehidupan manusia, dengan pendidikan para generasi penerus bangsa dapat mengasah dan meningkatkan kemampuan personalnya hingga nantinya melalui pendidikan, terwujudlah generasi muda yang berkualitas dan berintelektual tinggi. Tanpa pendidikan seseorang tidak akan mengetahui apapun, pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik, agar nantinya diharapkan peserta didik menjadi orang yang lebih baik sesuai dengan apa yang menjadi tujuan umum ataupun tujuan awal dalam pelaksanaan pembelajaran¹. Dengan kata lain, guna membentuk generasi penerus yang berintelektual tinggi, pendidikanlah yang menduduki posisi sentral dalam hal ini. Sehingga ranahnya nanti digunakan untuk mendukung pembangunan suatu negara, yang dimulai dari perbaikan kualitas sumber daya manusia Indonesia.

Realitasnya pada saat ini, berbagai macam permasalahan bangsa menuntut para generasi muda untuk bisa berkontribusi dalam pemecahan permasalahan yang dihadapi bangsa masa kini. Akan tetapi semangat nasionalisme, patriotisme dan juga bela negara menunjukkan kecendrungan menurun, hal ini dinyatakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Dwi Hartono bahwasannya memudarnya semangat nasionalisme dan bela negara dalam jiwa generasi muda pada saat ini salah satunya disebabkan oleh belum optimalnya

¹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 36.

kurikulum pendidikan dan pembinaan bela negara terhadap generasi muda². Melalui hal tersebut, peran guru dalam dunia pendidikan sangatlah penting guna membenahi pengetahuan dan sikap generasi muda. Melalui guru, pengetahuan generasi muda dapat ditingkatkan dan tingkah laku mereka juga senantiasa diperbaiki dibuktikan dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan, dimana kegiatan pembelajaran pada umumnya merupakan suatu proses membimbing dan juga mengayomi peserta didik dalam melakukan proses belajar baik mencakup aspek afektif, kognitif dan psikomotorik.³

Berbagai macam problematika yang dihadapi dunia pendidikan, dimana salah satunya berasal dari aspek tenaga kependidikan yang dibuktikan dalam ketidak efektifan kegiatan pembelajaran dalam suatu lembaga pendidikan. Kegiatan pembelajaran disini melibatkan siswa serta guru dan segala sesuatu yang digunakan oleh guru dalam mensukseskan pembelajaran yang dilaksanakan tersebut⁴. Sejauh ini pelaksanaan proses belajar mengajar yang dilakukan antara pendidik dengan peserta didik ini seringkali menuai beberapa permasalahan yang belum sepenuhnya dapat dituntaskan, keterampilan atau *skill* guru yang memiliki peranan sentral guna kesuksesan pembelajaran kerap kali dipertanyakan, kualifikasi guru serta keprofesionalannya harus dikembangkan dan senantiasa ditingkatkan agar sejalan dengan tuntutan masa kini.

² Dwi Hartono, "Fenomena Kesadaran Bela Negara di Era Digital dalam Perspektif Ketahanan Nasional", *Jurnal Kajian Lemhannas RI*. No. 41 (Maret 2020): 15. <http://jurnal.lemhannas.go.id/index.php/jkl/article/download/9/3/>

³Aprida Pane, "Belajar dan Pembelajaran", *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 03. No.2 (Desember 2017): 337. <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php>

⁴Muchlis Sholichin, *Psikologi Belajar* (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), 135.

Permasalahan lain dalam pendidikan yang banyak terjadi pada suatu lembaga pendidikan salah satunya yang terjadi di MTs Riyadul Ulum, yakni rendahnya hasil belajar pada suatu mata pelajaran tertentu⁵. Yang mana hal tersebut menggambarkan masih kurangnya keterampilan guru dalam menguasai kelas, kreatifitas guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang cenderung monoton, kemudian kurangnya *skill* sosial guna mendekati siswa dan mendorongnya serta memberikan motivasi agar siswa tertarik dan dengan senang hati mengikuti mata pelajaran yang dipegangnya itu juga masih kurang, serta penggunaan media pembelajaran yang masih banyak terbelenggu pada penggunaan buku paket yang sifatnya terbatas, kondisi ini disebabkan karena ada beberapa pendidik yang belum memiliki kompetensi yang memadai⁶. Seperti halnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Leonard, dimana kebanyakan pendidik Indonesia kemampuannya masih minim dikarenakan banyak diantara mereka yang pendidikannya hanya lulusan SMA sehingga ketika mereka mengajar mereka lebih banyak menggunakan referensi ajar yang disediakan lembaga pendidikan.

Penggunaan bahan ajar berupa buku paket yang keberadaanya cukup membelenggu tenaga pendidik Indonesia terkadang menimbulkan banyak keluhan dari segi peserta didik karna dirasa tidak memiliki unsur baru dalam referensi yang mereka terima selama mereka sekolah. Selain itu penggunaan Lembar Kerja Siswa juga banyak digunakan oleh suatu lembaga tertentu yang secara garis besar dalam bahan ajar tersebut tidak memuat materi secara detail

⁵ Observasi langsung di Madrasah Tsanawiyah Riyadul Ulum Bicolorong Pakong Pamekasan, (05-Mei-2021)

⁶ Leonard, "Kompetensi Tenaga Pendidik Indonesia", *Jurnal Formatif* 5. No.3 (2015): 192. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Formatif/article/view/643/0>

dan tentunya membingungkan anak didik dalam memahami materi yang terkandung di dalamnya, keterbatasan materi yang dimuat membuat peserta didik harus memperbanyak buku referensi tambahan lainnya. Sarana dan juga prasarana yang ada disuatu lembaga pendidikan khususnya di desa-desa, maka ketersediaan bahan ajar sebagai referensi tambahan anak didik tersebut sangat terbatas, padahal koleksi referensi di perpustakaan tersebut sangat berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan informasi siswa sehingga nantinya akan berdampak pada *output* akhir pengetahuan yang didapat⁷. Oleh karena itu, pendidik selaku orang yang mengatur segala hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran dan juga bertanggung jawab atas segala hal terkait kesuksesan pembelajaran yang dilakukan. Maka penting kiranya pendidik yang ada di Indonesia ini tidak selalu terbelenggu atas bahan ajar yang dominan dipakai oleh suatu lembaga pendidikan yang ada di Indonesia tersebut.

Seorang pendidik harus senantiasa melakukan pembaharuan-pembaharuan guna meningkatkan motivasi belajar yang secara signifikan berdampak pada hasil belajar anak didiknya nanti. Aspek pembaharuan tersebut dilakukan oleh pendidik dalam berbagai sektor diantaranya penggunaan metode pembelajaran sekaligus bahan ajar yang digunakan dalam suatu pembelajaran tersebut. dengan hal itu, modul pembelajaran dirasa menjadi jawaban yang paling tepat ketika problematika pendidikan mengarah pada pemahaman anak didik yang selama ini masih terbatas dan pendidik pada umumnya belum mampu meningkatkan kualifikasi dan juga keterampilannya dalam menggunakan atau membuat bahan ajar baru yang dirasa lebih efektif

⁷ Lydia Christiani, "Pengaruh Ketersediaan Koleksi Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Informasi Siswa", *Jurnal Ilmu Perpustakaan* 4. No.2 (April 2015): 3. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/9500>

dan efisien dalam penggunaannya. Sehingga tidak heran jika sampai saat ini para pendidik yang ada masih terbelenggu pada bahan ajar yang jenisnya itu saja. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Supriadi yang menyatakan bahwa ada beberapa faktor tenaga pendidik masih menggunakan sumber belajar yang monoton dikarenakan pengetahuan dan keterampilan tentang strategi, menganalisis, memilih, dan mengembangkan sumber belajar yang terbatas oleh tenaga pendidik pada umumnya belum memadai.⁸

Sumber belajar yang digunakan oleh pendidik di MTs Riyadul Ulum pada awalnya yakni dengan menggunakan buku paket yang ketersediaannya terbatas, satu buku digunakan oleh 2 anak didik pada saat pembelajaran. hal ini menyebabkan proses pembelajaran yang dilakukan menjadi tidak efektif dan berpengaruh terhadap pemahaman anak didik yang minim, setelah pembelajaran selesai buku paket tersebut dikembalikan ke perpustakaan madrasah sehingga anak didik tidak dapat belajar secara mandiri dari rumah masing-masing guna menambah pengetahuan mereka. Beda halnya ketika guru IPS di MTs Riyadul Ulum dalam satu tahun terakhir ini sudah mengembangkan bahan ajar sendiri yang berupa modul pembelajaran, menjadikan proses pembelajaran yang dilakukan berjalan efektif dan juga membuat antusias belajar anak didik bertambah, dikarenakan modul pembelajaran tersebut disusun berdasarkan kebutuhan anak didiknya sehingga anak didik mudah memahami materi pelajaran. Selain itu, modul pembelajaran juga dapat dibawa pulang kerumah untuk dipelajari secara mandiri sesuai dengan tingkat kemampuannya baik dengan bimbingan guru

⁸ Supriadi, "Pemanfaatan Sumber Belajar", *Jurnal Lantanida* 3. No.2 (2015): 138. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/lantanida/article/view/1654>

atau tanpa bimbingan guru dari rumah masing-masing.⁹ Dengan demikian, penggunaan media pembelajaran berupa modul ini sangat cocok diterapkan pada semua mata pelajaran yang ada, khususnya dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang kerap kali dianggap sebagai sasalh satu pembelajaran yang membosankan.

Penggunaan modul pembelajaran yang digunakan oleh pendidik pada mata pelajara Ilmu Pengetahuan Sosial di MTs Riyadul Ulum digunakan dengan tujuan utamanya yakni untuk menumbuhkan semangat belajar anak didik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan impian anak didik dapat dengan mudah tercapai. Hal ini sejalan dengan pernyataan guru Ilmu Pengetahuan Sosial yang ada di MTs Riyadul Ulum yang menyatakan bahwasannya penggunaan modul pembelajaran sebagai referensi belajar utama yang dijadikan acuan anak didik dalam proses pembelajaran, dirasa lebih menunjang kemajuan siswa, dibuktikan dengan meningkatnya motifasi belajar mereka dan hal ini berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.¹⁰

Penggunaan modul sebagai suatu media pembelajaran yang ada di MTs Riyadul Ulum digunakan sebagai suatu referensi utama dalam proses pembelajaran yang ada di kelas VIII MTs Riyadul Ulum. Adapun buku paket digunakan sebagai penunjang referensi utama yang digunakan oleh siswa dalam memperoleh tambahan pengetahuan terkait materi yang sedang mereka pelajari. Sistem penggunaan modul di madrasah tersebut secara umum

⁹Kasman Rukun, “ Epektifitas Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis E-Learning Pada Mata Kuliah Perawatan Kulit Wajah”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran* 4. No. 1 (April 2020): 155. <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIPP>

¹⁰Moh Holis, Guru Ilmu Pengetahuan Sosial MTs Riyadul Ulum Bicolorong Pakong Pamekasan, wawancara langsung, (25-April-2021)

digunakan melalui proses pembelajaran mandiri. Dengan hal itu, proses pembelajaran dilakukan dengan sistem belajar sendiri dengan bantuan guru. Selain itu melalui beberapa kali pertemuan, guru membentuk kelompok antar siswa dengan tetap menggunakan modul sebagai media pembelajaran. Sehingga dengan modul siswa dirasa lebih termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran khususnya dalam mengikuti pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.¹¹ Dengan demikian, penggunaan modul yang digunakan oleh pendidik IPS di MTs Riyadul Ulum berdampak pada peningkatan minat ataupun motifasi peserta didik sehingga peserta didik terdorong dan termotifasi untuk belajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan senang hati, yang mana pada entitasnya mata pelajaran ini bersifat komprehensi dikarenakan memuat berbagai macam ilmu-ilmu sosial yang ada, sehingga ranahnya akan berdampak pada hasil belajar siswa dalam suatu lembaga pendidikan.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian berkenaan dengan judul “Penggunaan Modul Sebagai Media Pembelajaran Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII Di MTS Riyadul Ulum Bicolorong Pakong Pamekasan”.

B. Fokus Penelitian

Dari uraian latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

¹¹ Observasi langsung di Madrasah Tsanawiyah Riyadul Ulum Bicolorong Pakong Pamekasan, (05-Mei-2021)

1. Bagaimana penggunaan modul sebagai media pembelajaran pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas VIII di MTs Riyadul Ulum Bicolorong Pakong Pamekasan?
2. Apa saja kendala dan solusi dalam penggunaan modul sebagai media pembelajaran pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas VIII di MTs Riyadul Ulum Bicolorong Pakong Pamekasan?
3. Bagaimana implikasi penggunaan modul sebagai media pembelajaran IPS bagi siswa di kelas VIII di MTs Riyadul Ulum Bicolorong Pakong Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan atas rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian yang ingin didapat adalah:

1. Untuk mengetahui penggunaan modul sebagai media pembelajaran pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas VIII di MTs Riyadul Ulum Bicolorong Pakong Pamekasan
2. Untuk mengetahui kendala dan solusi dalam penggunaan modul sebagai media pembelajaran pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas VIII di MTs Riyadul Ulum Bicolorong Pakong Pamekasan
3. Untuk mengetahui implikasi penggunaan modul sebagai media pembelajaran IPS bagi siswa di kelas VIII di MTs Riyadul Ulum Bicolorong Pakong Pamekasan

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah wawasan penelitian dan dapat dijadikan acuan penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

Hasil penelitian ini akan mengetahui sejauh mana efektivitas pembelajaran ilmu pengetahuan sosial setelah memanfaatkan media pembelajaran yang berupa Modul.

b. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini memungkinkan untuk menjadi salah satu sumber kajian bagi kalangan mahasiswa, baik sebagai bahan pengajaran materi perkuliahan dan dari hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan referensi dan bahan masukan bagi penelitian sejenis untuk menyempurnakan penelitian selanjutnya.

c. Bagi siswa

1) Memberikan informasi dan masukan kepada siswa bahwa setiap siswa memiliki kelebihan dan potensi yang berbeda-beda.

2) Meningkatkan hasil belajar sesuai dengan potensi yang dimiliki.

d. Bagi MTs Riyadul Ulum

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber pengembangan media pembelajaran yang digunakan oleh pendidik.

E. Definisi Istilah

Untuk menjelaskan beberapa definisi istilah, perlu peneliti jabarkan mengenai istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini, sehingga dengan adanya definisi istilah dapat menghindari dari pemahaman yang parsial sebagaimana peneliti maksud. Oleh sebab itu, peneliti memberi definisi terhadap istilah dalam judul sebagai berikut:

1. Penggunaan merupakan suatu proses atau cara dalam menggunakan atau memanfaatkan sesuatu.
2. Modul adalah salah satu bentuk bahan ajar cetak yang berisi satu unit pembelajaran dan dirancang oleh guru secara sistematis dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami untuk mempermudah proses belajar mengajar di dalam kelas.
3. Media pembelajaran adalah suatu perantara yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan pesan (ilmu pengetahuan) pada sasaran atau penerima pesan (peserta didik).
4. Ilmu Pengetahuan sosial adalah disiplin ilmu sosial yang tersusun dari Geografi, Ekonomi, Sejarah dan Sosiologi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa maksud dari Penggunaan Modul Sebagai Media Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas VII Di MTs Riyadul Ulum Bicolorong Pakong Pamekasan adalah menggunakan suatu materi yang tersusun secara sistematis dan biasanya dalam bentuk cetak sebagai media perantara dalam menyampaikan materi pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial guna meningkatkan hasil belajar siswa dalam suatu lembaga madrasah.

F. Kajian Penelitian terdahulu

Tinjauan kajian terdahulu adalah untuk memberikan kerangka kajian empiris dari kerangka kajian teoritis bagi permasalahan sebagai dasar untuk mengadakan pendekatan terhadap masalah yang dihadapi, serta dipergunakan sebagai pedoman dalam pemecahan masalah. Sejauh pengetahuan penulis ada beberapa penelitian terkait dengan penggunaan modul sebagai media pembelajaran pada mata pelajaran IPS untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII di MTs Riyadul Ulum Bicolorong Pakong Pamekasan. Yang diantaranya akan dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Farisa Laili Purnama dalam judul “ *Pengembangan Modul Berbasis Model Pembelajaran Problem Solving pada Tema 6 Subtema Tubuh Manusia Kelas V SD/MI*. Latar belakang permasalahan yakni pendidik selaku pemegang peranan sentral dalam kesuksesan belajar seharusnya menggunakan berbagai macam metode pembelajaran yang inovatif agar peserta didik tidak jenuh mengikuti kegiatan pembelajaran, sejauh ini penggunaan metode sangat monoton seperti ceramah, diskusi dan lain sebagainya dengan demikian model problem solving menjadi alternatif yang bisa digunakan agar anak didik mampu untuk belajar tanpa rasa tertekan, terlebih dengan penggunaan modul yang dikorelasikan dengan model problem solving maka sangat efektif untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Modul di SD/MI dikembangkan melalui model *problem solving*, 2) Pengembangan modul tersebut ditujukan pada siswa

SD/MI kelas V dan hasilnya sangat efektif dibuktikan dengan motivasi belajar dan hasil belajar siswa yang meningkat.¹²

Letak perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang yakni, jika yang terdahulu berorientasi pada pengembangan modul berbasis *problem solving* dan objeknya adalah siswa SD/MI serta dan menggunakan penelitian *Research and Dvelopment (R&D)*. Sedangkan yang sekarang penggunaan modul sebagai media pembelajaran dalam mata pelajaran IPS di kelas VIII MTS Riyadul Ulum Bicolorong Pakong Pamekasan. Jadi fokus penelitiannya yang sekarang berfokus pada siswa kelas VIII jenjang madrasah tsanawiyah bukan jenjang sekolah dasar.

- 2) Eka Puji Rahayu dalam judul “*Pengembangan Modul Pembelajaran IPS Berbasis Integrasi Islam Dan Sains pada Siswa kelas VII SMP Negeri 1 Beji Pasuruan*”,2018. Latar belakang permasalahannya yakni di SMP Negeri 1 Beji Pasuruan belum tersedia bahan ajar yang membimbing siswa untuk memperoleh konsep integrasi islam dan sains, serta data lapangan menunjukkan hasil belajar IPS beberapa siswa belum mencapai KKM. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) pengembangan bahan ajar IPS di SMP Negeri 1 Beji Pasuruan berbasis integrasi Islam dan sains2) pengembangan bahan ajar modul ini membantu meningkatkan kemeriakan pembelajaran IPS membantu meningkatkan hasil belajar siswa.¹³

¹²Farisa Laili Purnama, “*Pengembangan Modul Berbasis Model Pembelajaran Problem Solving Pada Tema 6 Subtema Tubuh Manusia kelas V SD/MI*” (Skripsi: UIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, 2018), 69.

¹³Eka Puji Rahayu, “*Pengembangan Modul Pembelajaran IPS Berbasis Integrasi Islam Dan Sains Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Beji Pasuruan* ” (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2018), 86.

Letak perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah yang dahulu merupakan pengembangan bahan ajar modul dengan berbasis integrasi Islam dan sains dan menggunakan penelitian *Research and Dvelopment* (R&D), sedangkan yang sekarang yakni penggunaan modul sebagai bahan ajar dalam mata pelajaran IPS. Jadi konteks penelitian yang sekarang yakni berorientasi pada penggunaan modul sebagai media pembelajaran dalam mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial.

- 3) Fadli Abdillah dalam judul "*Penggunaan Modul Sebagai Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran TIK di SDN Sarikarya Sleman Yogyakarta*", 2013. Latar belakang permasalahannya yakni sejak ditetapkannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) membuat terjadinya pergeseran sistem pembelajaran yang semula berorientasi pada pendidik kini beralih pada peserta didik. hal tersebut membuat siswa lebih aktif mencari informasi dari berbagai sumber untuk menambah pengetahuannya untuk mencapai standar kompetensi lulusan, kompetensi dasar yang dimuat dalam KTSP. Maka diperlukan adanya sarana atau media penunjang yang nantinya dapat membantu anak didik menyerap materi ajar dengan mudah seperti halnya modul pembelajaran yang pada saat ini masih jarang digunakan oleh tenaga pendidik. Adapun hasil penelitian ini membahas 1) penggunaan modul ini ditujukan untuk

meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran TIK 2) hasil belajar TIK siswa di SDN Sarikarya Sleman Yogyakarta .¹⁴

Letak perbedaan penelitian terdahulu dengan yang sekarang adalah penelitian dahulu merupakan penggunaan modul untuk meningkatkan hasil pembelajaran TIK. Sedangkan yang sekarang adalah peningkatan hasil belajar siswa dalam mata pelajar IPS melalui penggunaan media pembelajaran yang berupa modul.

¹⁴Fadli Dwi Abdillah, “*Penggunaan Modul sebagai upaya peningkatan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran TIK di SDN Sarikarya Sleman Yogyakarta*” (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2013), 36.

